



PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2024

Novyta Damayanti^{1*}, Fazry Sidiq², Suratno Amiro³

¹ Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Khairun, Indonesia

² Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Khairun, Indonesia

³ Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Khairun, Indonesia

*Corresponding author: novytadamayanti07@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Dikirim: 17 September 2026

Diterima: 19 September 2026

Tersedia online: 20 September 2026

Kata kunci:

Return Saham

Return on Assets (ROA)

Debt-to-Equity Ratio (DER)

Kinerja Perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham. Data penelitian diperoleh dari perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi untuk periode 2021–2024. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang menghasilkan sampel sebanyak 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap return saham.

ABSTRACT

This study analyzes the effect of financial performance on stock returns. The data for this study were obtained from manufacturing companies in the consumer goods subsector for the period 2021–2024. The sample selection method used was purposive sampling, resulting in a sample of 20 companies. The data analysis technique employed was multiple linear regression using SPSS. The results indicate that ROA has a positive and significant effect on stock returns, while DER has a negative effect on stock returns.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 17 September 2026

Accepted: 19 September 2026

Available online: 20 September 2026

Keywords:

Stock Returns

Return on Assets (ROA)

Debt-to-Equity Ratio (DER)

Financial Performance

© 2026 by Authors. Published by Faculty of Economics and Business, Khairun University. This work is licensed under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi nasional karena menghasilkan berbagai produk yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Selain berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa subsektor makanan, minuman, dan tembakau memberikan kontribusi sebesar 2,62% terhadap total PDB Indonesia, sementara subsektor makanan dan minuman menyumbang Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar 555,6 triliun pada tahun 2020. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor consumer goods

memiliki prospek yang baik dan mampu meningkatkan nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui peningkatan minat investor terhadap saham perusahaan (Hermanto & Tjahjadi, 2021).

Dalam pasar modal, return saham merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Return saham mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas dana yang telah diinvestasikan serta menjadi kompensasi atas risiko yang ditanggung selama proses investasi (Januardin, 2020). Investor umumnya akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai dasar penilaian terhadap prospek investasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan menjadi

sangat penting untuk memprediksi tingkat pengembalian yang akan diperoleh di masa mendatang (Darajat, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan yang disajikan secara periodik oleh manajemen perusahaan. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif (Suteja & Seran, 2015). Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasionalnya (Rubianti, 2013). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER).

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, kedua rasio tersebut sering digunakan investor sebagai indikator dalam menilai prospek return saham suatu perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh ROA dan DER terhadap return saham. Ulupui (2009) menemukan bahwa ROA dan DER berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan Budialim (2013) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan risiko berpengaruh positif serta signifikan terhadap return saham. Penelitian Lulukiyah (2011) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sementara DER berpengaruh positif namun tidak signifikan. Selain itu, Widodo (2006) juga membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ROA dan DER terhadap return saham pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

TINJAUAN LITERATUR

Signaling Theory

Signaling theory menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal dapat memengaruhi persepsi investor dan pergerakan harga saham di pasar modal (Tarmizi et al., 2018). Teori ini muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal

melalui laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan (Solechah et al., 2020). Informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat investasi. Sebaliknya, informasi yang menunjukkan kinerja yang kurang baik akan menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan minat investor sehingga berdampak pada penurunan harga saham dan return saham (Martak, 2020).

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan return saham. Rasio keuangan yang tercermin dalam Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif sehingga memberikan sinyal positif yang berpotensi meningkatkan return saham. Sebaliknya, DER yang tinggi menunjukkan tingkat penggunaan utang yang besar dan risiko perusahaan yang lebih tinggi, sehingga dapat menjadi sinyal negatif yang memengaruhi keputusan investasi dan return saham yang diterima investor (Tarmizi et al., 2018; Solechah et al., 2020).

Trade-Off Theory

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang (Myers, 1984). Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (tax shield), namun pada tingkat tertentu penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, biaya keagenan, dan potensi kebangkrutan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan kombinasi pendanaan yang tepat antara utang dan modal sendiri untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, Trade Off Theory digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Debt to Equity Ratio (DER) dan return saham. DER mencerminkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Tingkat DER yang optimal dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan eksternal secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Sebaliknya, DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan return saham yang diterima (Myers, 1984; Brigham & Houston, 2019).

Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan atau hasil yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan dalam bentuk kepemilikan saham suatu perusahaan. Return menjadi faktor penting yang mendorong investor untuk menanamkan modal karena mencerminkan imbalan yang diterima atas risiko

investasi yang ditanggung (Siahaan & Rasmara, 2021). Menurut Laulita dan Yanni (2022), return saham dapat diperoleh melalui capital gain atau capital loss serta dividen yield. Capital gain (loss) terjadi akibat kenaikan atau penurunan harga saham yang memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor, sedangkan dividen yield merupakan pendapatan yang diperoleh dari pembagian laba perusahaan sesuai jumlah saham yang dimiliki (Christiana, 2019).

Return saham menunjukkan perubahan nilai investasi dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga semakin tinggi kenaikan harga saham maka semakin besar return yang diperoleh investor. Return saham juga mencerminkan tingkat keberhasilan investasi dan sering digunakan sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan di pasar modal (Wafia & Harlindah, 2023). Selain itu, return dapat berupa return realisasi yang dihitung berdasarkan data historis maupun return ekspektasi yang diharapkan investor di masa mendatang. Return realisasi digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan dan dapat dihitung melalui total return, relative return, cumulative return, maupun adjusted return (Irdawati et al., 2023). Oleh karena itu, return saham memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi dan penentuan nilai suatu saham di pasar modal.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penilaian kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan laba. Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan menjadi dasar penting dalam menilai kondisi perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan, sedangkan Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang berlaku. Selain itu, kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antarpos keuangan serta mengevaluasi perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Fahmi, 2011). Analisis rasio keuangan juga membantu investor dalam menilai prospek perusahaan dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan rasio keuangan harus disesuaikan dengan tujuan analisis yang dilakukan agar mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator yang dapat memengaruhi return saham.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui hubungan antarpos dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sementara itu, Fahmi (2011) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu nilai dengan nilai lainnya yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas karena keduanya dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber pendanaannya.

Rasio profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimiliki (Masyitah & Harahap, 2018). Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan minat investor dan return saham (Purba, 2019). Sementara itu, rasio solvabilitas diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang mengukur proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan (Abdullah, 2020). Nilai DER yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat leverage perusahaan yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan minat investor, sehingga berpotensi menekan harga saham dan return saham yang diperoleh (Lestari & Cahyono, 2020).

Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Return Saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Mangantar et al., 2020). Dalam perspektif Signaling Theory, ROA dapat menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan rendahnya efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berpotensi menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan.

Peningkatan ROA mencerminkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap tingkat pengembalian investasi yang akan diperoleh. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula peluang investor untuk memperoleh return saham yang lebih tinggi karena meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan (Tjahjono et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat

Irdawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa ROA merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian Irdawati et al. (2023) juga membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (DER) terhadap Return Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan, sehingga risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan juga semakin tinggi (Lulukiyah, 2011). Dalam perspektif Trade-Off Theory, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan dan menurunkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi investor terhadap saham perusahaan.

Tingginya DER menyebabkan perusahaan menanggung beban kewajiban dan biaya bunga yang lebih besar sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan minat investor karena dianggap meningkatkan risiko investasi, yang selanjutnya dapat berdampak pada penurunan harga saham dan return saham (Setiyono et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supadi dan Amin (2012) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return saham.

METODE PENELITIAN

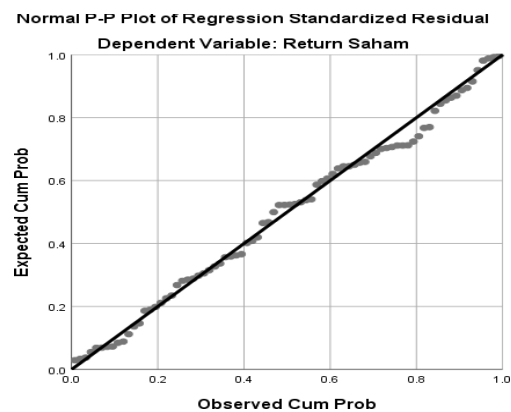
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengarah pada pengujian teori melalui pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis statistik. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024 yang berjumlah 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari situs www.idx.co.id serta website resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Untuk pemilihan sampel digunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2021-2024
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2021-2024.
4. Memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi klasik.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara satu atau semua variabel bebas (independen). Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Varian Inflation Factor (VIF) dari semua variabel bebas (ROA dan DER) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

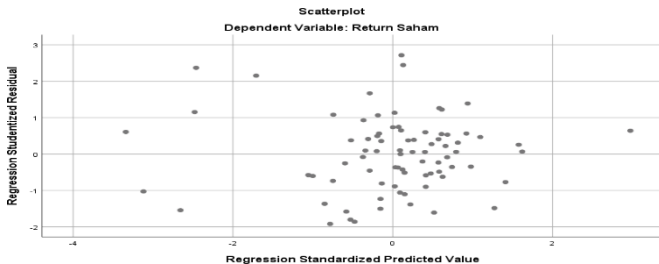
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.044	.046		-.958	.341	
	ROA	.385	.255	.165	1.510	.135	.994
	DER	-.047	.023	-.219	-1.996	.049	.994

a. Dependent Variable: Return Saham

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil dari grafik scatter plot pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai a sebesar -0,044 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel Return Saham belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu variabel ROA dan DER, atau dengan kata lain, jika ROA dan DER nilainya adalah 0, maka return saham nilainya adalah -0,044.
2. Koefisien regresi variabel X1 (ROA) sebesar 0,385 menunjukkan bahwa apabila variabel ROA naik 1%, maka return saham akan mengalami kenaikan sebesar 38,5% dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Lebih lanjut, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel ROA sebesar $0,135 > 0,05$ dan nilai t hitung $(1,510) < t \text{ tabel } (1,991)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham.
3. Koefisien regresi X2 (DER) sebesar -0,047 menunjukkan bahwa apabila variabel DER naik 1%, maka return saham akan mengalami kenaikan sebesar -4,7% dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Lebih lanjut, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel DER sebesar $0,049 < 0,05$ dengan nilai t hitung $(-1,996) > t \text{ tabel } (1,991)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.044	.046		.958	.341	
	ROA	.385	.255	.165	1.510	.135	1.006
	DER	-.047	.023	-.219	1.996	.049	1.006

a. Dependent Variable: Return Saham

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,081 atau 8,1% menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel ROA dan DER terhadap return Saham hanya sebesar 8,1% dan sisanya 91,9% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.284 ^a	.081	.057	.239080

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

Terakhir, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039. Dimana tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ROA dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak (fit) untuk memprediksi return saham.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	.386	2	.193	3.379
	Residual	4.401	77	.057	
	Total	4.788	79		

a. Dependent Variable: Return Saham
b. Predictors: (Constant), DER, ROA

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, variabel Return on Assets (ROA) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,385 dengan tingkat signifikansi 0,135. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,135 > 0,05$) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor consumer goods periode 2021–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan return saham yang diterima investor.

Berdasarkan Signaling Theory, profitabilitas yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif (good signal) bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun, pada sektor consumer goods yang cenderung memiliki kinerja stabil dan bersifat defensif, informasi mengenai kenaikan laba telah diantisipasi oleh pasar sehingga tidak memberikan efek kejutan yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, investor tidak hanya mempertimbangkan laba perusahaan sebagai dasar investasi, tetapi juga memperhatikan kondisi ekonomi makro, prospek pertumbuhan, dan keberlanjutan arus kas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan

terhadap return saham karena investor mempertimbangkan berbagai faktor lain di luar profitabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -0,047 dengan tingkat signifikansi 0,049. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,049 < 0,05$) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor consumer goods periode 2021–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri, maka semakin rendah return saham yang diperoleh investor. Temuan ini sejalan dengan Trade-Off Theory yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan hingga batas tertentu, namun penggunaan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko keuangan dan biaya kebangkrutan sehingga menurunkan nilai perusahaan dan minat investor terhadap saham perusahaan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Signaling Theory, dimana tingginya nilai DER dipersepsikan sebagai sinyal negatif (bad signal) oleh investor karena mencerminkan tingginya risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi ini semakin relevan pada periode 2022–2024 ketika terjadi kenaikan suku bunga yang meningkatkan biaya utang perusahaan, sehingga investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Akibatnya, permintaan saham menurun, harga saham mengalami penurunan, dan return saham yang diterima investor menjadi lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Namun, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 8,1% variasi return saham, sehingga sebagian besar perubahan return saham masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dipertimbangkan oleh penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER), sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi return saham. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi return saham, seperti Current Ratio (CR), Earnings per Share (EPS), ukuran perusahaan, inflasi, suku bunga, dan faktor makroekonomi lainnya agar kemampuan model dalam menjelaskan return saham menjadi lebih baik. Kedua, penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor

consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam menggeneralisasi pada sektor dan periode yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan periode penelitian dengan melibatkan sektor industri yang berbeda serta rentang waktu yang lebih panjang, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 16–22. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4755>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba Empat.
- Budialim, G. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1-23.
- Christiana, I. (2019). Pengaruh kinerja keuangan dan manajemen modal kerja terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 2, 333–341. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.51>
- Darajat, Z. (2018). Pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap return saham (Studi kasus pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016) [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Hermanto, & Tjahjadi, E. (2021). Analisis rasio profitabilitas, solvabilitas terhadap stock price perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(1), 1124–1135.
- Hidayat, W. (2018). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irdawati, Ng, S., Safira, R. D., Prananingrum, D. K., & Azizi, M. (2023). Efektivitas return on asset terhadap return saham pada perusahaan: Studi manajemen keuangan. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 21–31. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.834>
- Januardin, A., et al. (2020). Pengaruh DER, NPM, dan PER terhadap return saham pada perusahaan sektor property and real estate di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Laulita, N. B., & Yanni, Y. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS) dan net profit margin (NPM) terhadap Return Saham pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 232-244.
- Lestari, R., & Cahyono, K. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap return saham (Studi pada perusahaan consumer goods di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9(3). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2993>
- Lulukiyah, M. (2011). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham (Studi

- pada Kelompok Perusahaan Saham Syariah yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode (2006-2009)). Thesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang
- Mangantar, A. A., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh return on asset dan return on equity terhadap return saham pada subsektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1), 272–281.
- Martak, A. H., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, current ratio terhadap return saham perusahaan dalam indeks saham syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(12), 2339–2360. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2339-2360>
- Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 46–55.
- Munawir, S. (2010). Analisis laporan keuangan (Edisi ke-4, Cetakan ke-15). Liberty.
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575–592.
- Purba, N. M. B. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap return saham perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 67–76.
- Rubianti. (2013). Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada PT Admiral Lines Cabang Tanjungpinang [Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji].
- Setiyono, W., Hariyani, D. S., Wijaya, A. L., & Apriyanti. (2018). Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap return saham. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 123–133.
- Siahaan, M., & Rasmara, T. L. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap return saham pada perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Goodwill*, 3, 311–320. <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/gw/article/view/550>
- Solechah, U., Hanum, A. N., Alwiyah, A., & Wibowo, R. E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham: Studi industri barang konsumsi yang listing di BEI. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(2), 74–84.
- Supadi, D. B. P., & Amin, M. N. (2012). Pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap return saham syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 12(1), 23–44.
- Suteja, J., & Seran, P. (2015). Determinan return saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. *Trikonomika*, 14(1), 76–83.
- Tarmizi, R., Soedarsa, H. G., Indrayenti, I., & Andrianto, D. (2018). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 13–21. <https://doi.org/10.36448/jak.v9i1.996>
- Tjahjono, A., Endarwati, S., & Rudianto, I. (2022). Pengaruh return on assets (ROA), debt to total assets (DTA), current ratio, firm size, sales growth terhadap return saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 1323–1343. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i4.625>
- Ulupui, I.G.K.A. (2007). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1.
- Wafia, N. U., & Harlindah. (2023). Risk dan return saham yang terdaftar di perusahaan indeks LQ-45 dan JII pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/akunsyah/article/view/4799>.
- Widodo, S. (2006). Pengaruh Rasio Aktivitas Profitabilitas Dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham Syariah. *Jurnal JABPI*, 14(2).